

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kekayaan

Jumlah hari di mana anda bisa bertahan tanpa bekerja secara fisik. Ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi. Status ekonomi biasanya dihubungkan dengan tingkat kekayaan seperti penghasilan, kepemilikan harta benda.

2. Moral

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Perilaku sosial menurut Abu Ahmadi (1999:163) adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang

melingkupi sikap dan tindakan.²⁰ Perilaku sosial (Rusli Ibrahim, 2001) adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Allport, tingkah laku merupakan organisasi dinamis dari system psikofisik seseorang yang menentukannya dalam mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan yang khas.²¹ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock (1995:262) perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan social.²² Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku social seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbale balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hal.163

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal.19

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), hal 262

relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbale balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang sangat penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (W.A. Gerungan, 1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi

sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan masyarakat pada saat rapat.

a. Faktor-faktor pembentuk perilaku social

Sedangkan menurut (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001), berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini pemimpin memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial warga karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan warganya untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan

terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang pemimpin karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam proses kepemimpinannya maka ia memiliki sikap positif terhadap kepemimpinannya yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung warganya untuk berperilaku yang benar.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Sedangkan menurut Ary H. Gunawan, ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang.²³ Diantaranya yaitu:

²³ Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal.19

a) Faktor Sosiologis

Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan seorang penjudi, bisa menjadi penjudi atau penjahat, berbuat maksiat dan sebagainya. Hidup di lingkungan kaum intelek, menjadi suka membaca dan belajar.

b) Faktor Biologis

Keadaan seseorang dimana turut mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Sebagai contoh ekstrem adalah seseorang yang memiliki cacat jasmani biasanya mempunyai rasa rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul dan sebagainya.

c) Faktor Lingkungan dan Fisik

Misalnya orang yang berada di daerah pegunungan umumnya pemberani, sedangkan orang yang berasal dari daerah tandus atau gersang biasanya keras dan ulet.

d) Faktor Budaya

Orang selalu disiplin dan datang tepat waktu, bertempat tinggal dekat masjid, dan berada di lingkungan orang-orang yang alim yang santun dan mengutamakan penghormatan dan sopan santun terhadap orang lain terutama yang lebih tua.

e) Faktor Psikologis

Kepribadian atau tingkah laku seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya tempramen, perasaan, dorongan dan minat.

b. Bentuk dan jenis perilaku social

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (W.A. Gunawan, 1978:151-152)

Berbagai bentuk dan jenis perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

1) Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani secara social, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak

malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b) Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku social biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi terhadap kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka member perintah dan tidak berorientasi terhadap kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat Inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya, suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang

yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka member saran atau masukan.

d) Sifat Mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berperasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain,. Sementara sifat yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang

berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kemenangan terpilihnya calon Kepala Desa

a. Pengertian kemenangan

Adalah istilah yang diberikan pada seseorang yang berhasil dalam persaingan. Keberhasilan adalah meraih kemampuan untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan melakukan apa yang paling dinikmati dan dihormati banyak orang.

b. Kriteria calon Kepala Desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Calon Kepala Desa adalah penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang memenuhi persyaratan:

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai cukup dari Calon Kepala Desa.

- 2) Setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintah, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai cukup dari Calon Kepala Desa.
- 3) Berpendidikan paling rendah tamat sekolah lanjutan tingkat pertama atau sederajat, yang dibuktikan dengan foto copy ijazah/STTB yang telah dilegalisir oleh pejabat yang berwenang.
- 4) Berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun dan setinggi-tingginya 55 tahun terhitung sejak dibukanya pendaftaran calon Kepala Desa, yang dibuktikan dengan foto copy akte kelahiran yang dilegalisir oleh pejabat yang berwenang.
- 5) Bersedia dicalonkan menjadi kepala desa, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai cukup dari Calon Kepala Desa.
- 6) Terdaftar sebagai penduduk Desa dan bertempat tinggal tetap di Desa yang bersangkutan sekurang-kurangnya 2 tahun terakhir dengan tidak terputus-putus, yang dibuktikan dengan foto copy Kartu Tanda Penduduk yang dilegalisir oleh pejabat yang berwenang.
- 7) Tidak pernah dihukum karena tindak pidana kejahatan paling singkat 5 (lima) tahun, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai dari calon Kepala Desa

- 8) Tidak dicabut hak pilihnya sesuai dengan keputusan pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum tetap, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai dari Calon Kepala Desa.
- 9) Belum pernah menjabat sebagai kepala desa paling lama 10 (sepuluh) tahun atau 2 (dua) kali masa jabatan, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai dari Calon Kepala Desa.
- 10) Sehat jasmani dan rohani, yang dibuktikan dengan surat Keterangan dari dokter pemerintah.
- 11) Berkelakuan baik, yang dibuktikan dengan surat Keterangan dari Kepolisian.
- 12) Bersikap jujur dan adil yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai cukup dari Calon Kepala Desa.
- 13) Mengenal daerahnya dan dikenal oleh masyarakat di Desa setempat.

Di dalam masyarakat di seluruh dunia, perhatikan apa yang harus dihadapi oleh pemimpin sebuah dunia yang sudah tidak stabil dan lebih berbahaya daripada beberapa tahun yang lalu sekalipun. Sistem sosial yang sudah terbentuk sejak dulu kini tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhan setiap keluarga, masyarakat, atau negara.

Bagi mereka yang cukup berani untuk memimpin dalam era yang penuh ketidakpastian ini, tantangan yang harus dihadapi amatlah besar. Dunia kita adalah sebuah jagat baru, sebuah semesta yang memerlukan gaya kepemimpinan yang baru. Bayangkanlah hamper

semua yang kita anggap benar selama ratusan, kalau tidak ribuan, tahun kini sedang berada di tengah-tengah proses transformasi yang amat besar. Iklim planet kita ini sedang berubah dan kita mengalami perubahan cuaca dan suhu ekstrim yang tidak dapat diperkirakan.

Mereka yang mencari berbagai peluang baru di tengah-tengah berbagai tantangan yang ada saat ini, memberikan secerah harapan ketika dihadapkan pada rasa takut dan keputus asaan. Para pemimpin jenis ini mampu mengerakkan orang-orang dikelompoknya dengan penuh kekuatan, gairah, dan ketegasan. Mereka melakukannya sembari mengelolah pengorbanan yang tidak bisa dihindari, yang sudah melekat dalam peran mereka. Mereka mendedikasikan diri mereka untuk tujuan yang mulia, namun mereka juga peduli pada diri mereka dengan terus terlibat dalam upaya pembaruan diri supaya mereka tetap bisa beresonansi sepanjang waktu.

Pemimpin hebat merupakan *resonant leader*. Mereka selalu bergairah dalam meraih tujuan-tujuan mereka. Pemimpin hebat membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitar mereka. Kecerdasan emosional yang merupakan syarat kunci untuk menghasilkan hubungan yang baik dan mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri sendiri dan dari orang lain. Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang mengalami pengembangan resonansi dalam diri mereka dan dengan orang lain.

Para *resonant leader* ini mampu menginspirasi organisasi dan masyarakat mereka untuk meraih impian yang beberapa tahun lalu tidak mungkin diraih. Dan mimpi-mimpi ini tengah diwujudkan. Kini, kita dapat melihat berbagai produk dan jasa dinikmati oleh lebih banyak orang daripada sebelumnya.

Pemimpin hebat selalu terbangun, tersadar dan menyesuaikan dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia di sekitar mereka. Mereka berkomitmen pada kepercayaan mereka, menjunjung tinggi nilai-nilai mereka, dan menjalani hidup yang penuh semangat. Pemimpin hebat adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dan “kesadaran” mereka ingin hidup dalam kesadaran penuh akan dirinya sendiri, orang lain, alam, serta masyarakat. Pemimpin hebat selalu memandang ketidakpastian yang ada di dunia saat ini dengan “harapan” mereka memberikan inspirasi melalui visi yang jelas, optimism, dan kepercayaan yang besar terhadap kemampuan mereka dan orang lain untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan. Para pemimpin hebat ini menghadapi pengorbanan, kesulitan, dan tantangan, juga peluang dengan empati dan “kepedulian” terhadap orang-orang yang mereka pimpin dan layani.

Pemimpin yang dapat menciptakan resonansi bisa jadi adalah pemimpin yang secara naluri memahami, atau pemimpin yang telah bekerja keras mengembangkan kecerdasan emosionalnya yaitu

kemampuan atas kesadaran diri, pengelolaan diri, kepedulian sosial, dan pengelolaan hubungan. Mereka bertindak berdasarkan kejelasan mental, bukan hanya mengikuti keinginan atau dorongan hati saja.

Selain memahami dan mengelolah diri mereka sendiri dengan baik, para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelolah emosi orang lain dan membangun hubungan yang kuat dan dipercaya. Mereka paham bahwa emosi dapat menular dan bahwa emosi mereka sendiri adalah pendorong yang kuat untuk membina suasana hati yang baik dan yang paling utama kinerja orang-orang mereka. Mereka memahami bahwa meskipun rasa takut dan rasa marah dapat menggerakkan orang-orang dalam jangka pendek, emosi seperti ini dapat dengan cepat menjadi bumerang kepada mereka, menjadikan orang-orang kehilangan arah, was-was dan tidak efektif.²⁴

Sikap kepemimpinan adalah sikap sadar atau sikap jiwa, menjunjung tinggi nilai-nilai moral Pancasila, sikap dalam tingkah laku: bertaqwa kepada Tuhan YME, wajar, bersahaja dan sederhana dalam pembawaan, percaya kepada kekuatan sendiri, konsekuen atau taat asas, berkemauan kuat, demokratis dan bijaksana dan berpandangan luas. Sikap dalam bertindak: bersikap objektif dan tegas dalam mengambil keputusan, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan, menjunjung kesepakatan bersama dan peraturan yang berlaku, memegang teguh janji dan

²⁴ Richard Boyatzis, *Resonant Leader*. (OSENSI Jakarta 2011) hal 6-10

bertanggung jawab, adil, tidak berat sebelah, terbuka dan jujur, dinamis, ramah dan sopan, tanggap, kritis, dan rasional, manusiawi.²⁵

Calon pemimpin yang seperti itu hendaknya diartikan sebagai sikap yang dapat memberi pengaruh terhadap masyarakat yang dipimpin, sehingga mereka pun dengan tulus bersedia melaksanakan nilai-nilai Pancasila.

Lima cara memilih seorang pemimpin, yaitu :

1) Kenali Sosok Calon Pemimpin

Ini point pertama yang harus para muda lakukan sebelum menentukan pilihan. Kamu harus gali sebanyak mungkin informasi tentang calon yang akan kamu pilih. Tujuannya adalah agar kita mengenal lebih dekat siapa calon pemimpin kita. Media informasi sudah berkembang sedemikian pesatnya maka tidak ada alasan jika para muda tidak mendapatkan informasi tentang calon pemimpinnya. Yang perlu kamu perhatikan adalah obyektivitas sumber informasi dari media yang kamu baca atau lihat. Mengapa? Karena bukan rahasia lagi jika beberapa media besar di Indonesia adalah milik dari beberapa orang yang notabene adalah politikus atau pengusaha yang dekat dengan lingkaran kekuasaan. Sedikit banyak pasti ada muatan kepentingan dari sang pemilik. Karenanya, ketika para muda mencoba menggali informasi tentang

²⁵ Nyoman suyarmadi, *Sosiologi Pemerintah*. (GI. Jakarta 2012) hal 168

sosok calon pemimpin, hendaklah melakukan perbandingan dari berbagai sumber.

Informasi apa saja yang perlu kamu gali tentang sosok calon pemimpin ? Setidaknya ada empat point yang harus kamu cari tahu yaitu: *historinya, keluarganya, prestasinya dan visi dia kedepannya*. Dalam melakukan penilaian terhadap sosok tersebut, jangan pernah terjebak pada penilaian media atau siapa pun. Misal, banyak media menulis bahwa calon presiden ABCDE memiliki visi membela kepentingan rakyat. Usahakan jangan ikut-ikutan mengamini penilaian tersebut. Mari kita belajar dari sejarah. Bukankah hampir semua presiden dan mantan presiden Indonesia mengucapkan hal yang sama tapi, kenyataan yang terjadi seperti apa? Ini tidak lebih dari sebuah retorika politik. Buatlah frame penilaian sendiri sesuai pengetahuan yang kamu pahami. Seyogyanya, membela kepentingan rakyat bukanlah visi tapi, merupakan kewajiban dari seorang pemimpin.

2) Pemimpin yang Amanah

Selanjutnya mari kita telaah lebih jauh lagi. Jabatan, bagi seorang pemimpin adalah Amanah. Amanah sendiri adalah istilah dalam Islam yang berarti "*Meletakkan sesuatu pada tempatnya yang pantas, tidak memberikan sebuah jabatan kecuali kepada seseorang yang berhak, dan tidak menyerahkan suatu tugas kecuali kepada seseorang yang selalu berusaha meningkatkan*

kemampuannya dengan tugas yang diembannya.” Untuk mengetahui seseorang itu Amanah atau tidak, kamu dapat menilainya dengan melihat track record dia selama ini. Seseorang yang amanah pasti mampu mengemban semua tugas yang dipercayakan dan menyelesaikannya dengan baik. Seseorang dikatakan tidak mampu memegang Amanah jika tugas yang dipercayakan tidak mampu dia emban dan diselesaikan dengan baik. Apalagi jika secara sengaja dia tinggalkan untuk tujuan berikutnya.

Amanah mengharuskan memilih seseorang yang paling pantas untuk mengemban sebuah jabatan. Jika kita menyimpang darinya dan memilih orang lain karena pertimbangan hawa nafsu atau suka, pertimbangan money politic dan kekerabatan maka kita (dengan mengenyampingkan orang yang mampu dan pantas kemudian mengangkat orang yang lemah) telah melakukan sebuah pengkhianatan yang besar.

3) Adil

Kalau ngomongin soal adil dinegeri ini mungkin agak sedikit susah. Adil menjadi point wajib karena sebenarnya ini adalah prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bahasa yang paling mudah dimengerti untuk definisi adil adalah tidak berat sebelah. Semua yang dipimpinnya haruslah disayangi dan diperlakukan dengan baik sesuai yang sudah diamanahkan.

Cakupan adil pada tataran ini tidak hanya adil pada para pemilihnya tapi, juga adil terhadap masyarakat yang tidak memilihnya. Terus bagaimana kita bisa menilai calon pemimpin tersebut adil? Parameter yang paling mudah adalah dengan melihat histori dan kondisi keluarga sang calon pemimpin. Seperti apa track record kepemimpinan mereka sebelumnya? Bagaimana respons orang-orang yang pernah merasakan kepemimpinannya? Jika sang calon pemimpin tersebut sama sekali baru dan tidak pernah memimpin suatu organisasi atau masyarakat, setidaknya lihatlah bagaimana kondisi keluarga dan penilaian orang-orang yang pernah dekat dengan calon pemimpin tersebut. Jika calon pemimpin kamu adalah laki-laki maka akan lebih mudah. Karena pada hakikatnya seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Nah dari sanalah para muda bisa melakukan penilaian. Apakah mereka adalah figur pemimpin keluarga yang baik? Jika dalam skala keluarga mereka sudah acuh, cuek atau menjauh dari keluarga, jangan harap ketika diberi amanah untuk memimpin dalam skala yang lebih besar mereka akan mampu mengemban kepercayaan dengan baik.

4) Bervisi

Pemimpin yang bervisi adalah pemimpin yang mempunyai pandangan jauh ke depan sehingga dapat membawa orang-orang yang dipimpinnya kearah yang diinginkan sesuai dengan visinya.

Mudahnya, Visi itu seperti sebuah payung yang akan menaungi kemanapun kamu pergi. Seperti yang kita singgung dalam point 1 bahwa kita harus bisa membedakan antara hak dan kewajiban. Antara Visi dan Misi. Hal ini bertujuan agar kita mampu berpikir obyektif dan tidak termakan oleh pidato kampanye para calon pemimpin yang suka mengobral janji. Berbicara soal Visi, menarik sekali mengutip ucapan Noe (Vokalis Letto, anak dari Cak Nun) yang mengatakan bahwa: *“Pemimpin yang sebenarnya tidak berangkat dari iklan-iklan yang membesarkan atau menawarkan dirinya. Pemimpin yang sebenarnya berawal dari dia memang melakukan sesuatu. Orang-orang disekitarnya punya mimpi yang sama tapi tidak mampu melakukannya. Dia menitipkan mimpi pada orang ini (calon pemimpin) dan dia mendukung orang ini. Orang ini didukung oleh sekitarnya bukan karena dia menawarkan diri tapi, karena dia bisa dititipi mimpi oleh para pendukungnya.”*

5) Pertimbangan

Setelah kamu mendapatkan informasi dan pemahaman yang cukup dari empat point diatas, coba kamu lakukan perbandingan diantara kandidat yang nantinya akan kamu pilih. Langkah nomer lima ini juga penting agar para muda tidak terjebak pada fanatisme sesaat seperti memilih Indonesian idol. Setidaknya timbang-timbang sendiri agar kamu mendapatkan kriteria calon pemimpin yang benar-benar dapat mewakili suara kamu. Atau kalau kita

berbicara pahit, minimal dari para calon pemimpin tersebut ada beberapa kriteria dari hasil penilaian kamu yang dimiliki oleh para calon pemimpin itu.

4. Hubungan ekonomi dan moral dengan keberhasilan menjadi calon pemimpin.

Hubungan ekonomi dan moral dengan keberhasilan menjadi calon kepala desa adalah sangat erat, karena masyarakat banyak yang menilai status atau kedudukan dari tingkat kekayaan dan juga moral individu. Individu yang tingkat ekonomi dan moralnya rendah, masyarakat akan memandang sebelah mata individu tersebut. Individu dengan tingkat kekayaan yang tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan yang diinginkan. Masyarakat menganggap bahwa dengan memiliki seorang pemimpin yang jumlah kekayaannya tinggi, maka pemimpin tersebut dapat mengayomi kebutuhan masyarakat.

B. Kerangka Teori

Teori Konflik (Karl Marx)

Teori konflik muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik di dalam masyarakat. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bias menjalankan fungsinya dengan baik. Namun demikian, teori ini mempunyai akar dalam karya Karl Marx di dalam teori sosiologi klasik dan dikembangkan oleh beberapa pemikir sosial yang berasal dari masa-masa kemudian.

Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.

Pada dasarnya pandangan teori konflik tentang masyarakat sebetulnya tidak banyak berbeda dari pandangan teori fungsionalisme struktural karena keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian. Perbedaan antara keduanya terletak dalam asumsi mereka yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentuk masyarakat itu.

Menurut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Sedangkan teori konflik, elemen-elemen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga mereka berjuang untuk saling mengalahkan satu sama lain guna memperoleh kepentingan sebesar-besarnya

Teori-teori konflik pada umumnya memusatkan perhatiannya terhadap pengenalan dan penganalisisan kehadiran konflik dalam kehidupan sosial, penyebabnya dan bentuknya, serta akibatnya dalam menimbulkan perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa, teori konflik merupakan teori terpenting pada saat ini, oleh karena penekanannya pada kenyataan sosial di tingkat struktur sosial dibandingkan di tingkat individual, antarpribadi atau budaya.

Diantara para perintis teori konflik, Karl Marx dipandang sebagai tokoh utama dan yang paling kontroversial yang menjelaskan sumber-sumber konflik serta pengaruhnya terhadap peningkatan perubahan sosial secara revolusioner. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik.

Segi-segi pemikiran filosofis Marx berpusat pada usaha untuk membuka kedok sistem nilai masyarakat, pola kepercayaan dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meskipun dalam pandangannya, orientasi budaya tidak seluruhnya ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, orientasi tersebut sangat dipengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Tekanan Marx pada pentingnya kondisi materiil seperti terlihat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu para pelakunya.

Terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apa pun yaitu antara lain adalah, pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial, merupakan sesuatu hal yang sangat penting.

Marx lebih cenderung melihat nilai dan norma budaya sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Selanjutnya, mereka pun berusaha mengungkapkan berbagai kepentingan yang berbeda dan bertentangan yang mungkin dikelabui oleh munculnya konsensus nilai dan norma. Apabila konsensus terhadap nilai dan norma ada, para ahli teori konflik menduga bahwa konsensus itu mencerminkan kontrol dari kelompok dominan dalam masyarakat terhadap berbagai media komunikasi (seperti lembaga pendidikan dan lembaga media massa), dimana kesadaran individu dan komitmen ideologi bagi kepentingan kelompok dominan dibentuk.

Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial di mana orang per orang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuk ekstrimnya, konflik dilangsungkan tidak hanya sekadar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi. Konflik juga bertujuan sampai tahap pembinasan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang masih memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya, yaitu:

1. Ekonomi social (X1) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan menjadi calon kepala desa di desa Kedung Turi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Moral (X2) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan menjadi calon kepala desa di desa Kedung Turi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.